



Kompetensi Individual Siswa: sebagai alat ukur literasi internet

Oleh: Endang Fatmawati

Prolog

Coretan tulisan ini saya tulis untuk memantik hadirnya tulisan-tulisan lebih lanjut terkait literasi media baru. Agar lebih fokus untuk bahasan dalam tulisan singkat ini, yang saya maksud literasi media baru adalah literasi internet. Konsep dasarnya bahwa untuk menjadi “literate” terkait dengan internet, maka strategi yang saya tawarkan adalah bahwa siswa membutuhkan komponen kompetensi individual. Kompetensi yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan menggunakan internet yang benar harus dimiliki oleh para siswa.

Terus terang ide tulisan ini muncul ketika keponakan saya yang masih duduk di bangku SMP negeri di kabupaten Semarang mengeluh kepada ibunya minta dibelikan *smartphone*. Alasannya karena mau digunakan untuk mencari informasi terkait pelajaran di sekolahnya. Biar tidak ketinggalan informasi juga karena komunikasi dengan komunitas teman-temannya melalui aplikasi *instagram* dan *line*. Waduh sudah demikianlah perkembangannya?

Awalnya saya kaget juga mendengar alasannya. Oleh karena penasaran akhirnya saya menggali informasi lebih lanjut ke guru dan teman-temannya di sekolah. Hasil

jawabannya adalah klop dan betul kondisi yang terjadi memang demikian.

Secara umum memang fenomena anak-anak yang merengek minta dibelikan *smartphone* ke orang tuanya karena memang ada instruksi dari pihak sekolah untuk sebisa mungkin mengakses internet, sehingga siswa seolah-olah merasa membutuhkan media *smartphone* tersebut. Saya tidak tahu bagaimana dengan daerah lain? Apakah juga memiliki pengalaman yang sama tentang penggunaan *smartphone* di sekolah? Hal ini dilema juga, di tengah maraknya arus kemerosotan moral anak didik yang terpengaruh oleh tayangan internet yang tidak mendidik.

Mungkin kita masih ingat kasus siswa mencekik gurunya hingga guru tersebut meninggal? Kasus siswa yang membunuh driver ojek online karena terjepit biaya SPP? Mungkin permasalahan ini bisa menjadi PR untuk bahan kajian lebih lanjut. Bagaimana mengukur kompetensi literasi internet bagi pemustaka kategori siswa, seperti halnya menjadi topik menarik.

Kembali kepada pokok masalah, setelah saya tanya lebih lanjut, ternyata memang karena teman-teman di sekolahnya juga memiliki *smartphone*, dan memang gurunya yang meminta siswa aktif untuk mencari jawabannya di internet. Apakah ini salah? Saya menjawabnya tidak. Inilah kenyataan yang terjadi di salah satu sekolah di negeri ini. Bagaimana dengan sekolah di daerah lainnya? Adakah yang menerapkan aturan yang sama? Terlepas dari itu, saya bisa sampaikan bahwa hal ini memang harus disadari bahwa sistem pembelajaran memang sudah demikian global, sehingga perilaku generasi siswa model digital menjadi potret sehari-hari.

Padahal solusi terkait keterbatasan *smartphone*, sebetulnya para siswa bisa diarahkan ke perpustakaan sekolah maupun perpustakaan umum kabupaten/kota yang menyediakan banyak sekali fasilitas komputer untuk penelusuran informasi. Biasanya akses sudah terfilter, sehingga jika ada akses yang dalam tanda kutip tidak pas, maka akses sudah terblokir dan tidak bisa lanjut untuk membukanya. Dengan demikian, para siswa dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan fasilitas komputer yang gratis tersebut.

Nah selanjutnya satu hal yang terpenting bagi para guru dan orang tua adalah jangan lupa memberikan edukasi kepada anak-anak terkait dengan pemanfaatan internet.

Kompetensi Literasi Internet

Kondisi serba *online* membuat mata orang tua semakin terbuka lebar betapa semuanya bisa dilakukan dengan *online*. Saat ini dengan hadirnya generasi digital telah membuat orang tua merasa takut, was-was, dan cemas. Takut jang-jangan anak-anak membuka konten yang tidak baik, main game melulu, dan lain sebagainya. Orang tua harus menyadari bahwa internet yang lahir sebagai perkembangan media baru telah mewabah pada kalangan siswa. Padahal zaman kita (orang tua) semasa sekolah dahulu tidak demikian.

Betapa saat ini informasi begitu cepat beredar dan mudah sekali sampai di telinga anak-anak kita. Bahkan tadi sudah saya singgung di awal bahwa ada sekolah yang memang membolehkan dan bahkan menyuruh siswanya untuk membawa *smartphone* ke sekolah. Jadi tidak heran ketika pelajaran di sekolah, guru memberikan

soal, kemudian guru menjelaskan sedikit, lalu siswa diberi soal lagi dan disuruh mencari sendiri jawabannya melalui internet. Hanya saja, sekolah yang memang memberikan ijin terkait akses internet tersebut, hendaknya fasilitas wifi dan komputer yang memadai juga disediakan di sekolah, sehingga siswa tidak perlu lagi membawa gawai untuk keperluan mengakses internet.

Adanya wifi di lingkungan sekolah, maka siswa tidak perlu langganan kuota. Lalu adanya komputer atau laptop, maka siswa tidak perlu membawa *smartphone*. Kondisi sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis literasi digital tentu dalam rangka mendukung kemajuan dalam aspek TIK. Namun disisi lain, ada juga kelemahannya. Hal ini seperti terkait akses internet yang tidak sehat yang kemungkinan bisa dilakukan oleh siswa secara sembunyi-sembunyi, tentu menjadi keprihatinan juga. Oleh karena itu, sistem *filtering* terhadap akses yang berbau pornografi, kekerasan, maupun akses konten negatif lainnya yang tidak sesuai dengan perkembangan karakter siswa perlu ditegakkan dari pihak sekolah.

Sehubungan dengan bahasan kompetensi individual yang harus dimiliki oleh siswa, maka sulitnya pengawasan terhadap konten yang tersebar di internet membutuhkan literasi internet bagi setiap siswa. Banyaknya informasi *hoax* dan abal-abal, informasi yang tidak jelas kredibilitas dan kebenarannya, maupun meragukan sumbernya, membutuhkan kompetensi individual literasi internet bagi setiap siswa.

Anak canggih berselancar internet, kenyataannya bukan membuat orang tua bangga karena anaknya luar biasa, namun yang terjadi justru muncul perasaan

kekhawatiran yang berlebihan. Namun saya yakin, kondisi yang demikian akan terkikis jika ada kompetensi individual yang dimiliki oleh sang anak.

Kompetensi individual siswa pada dasarnya terdiri dari kompetensi personal dan kompetensi sosial. Untuk kompetensi personal berarti terkait dengan bagaimana siswa menggunakan internet maupun bagaimana memahami informasi yang diakses secara kritis. Kritis berarti tidak instan menerima saja, namun perlu selektif menganalisis tingkat keakuratannya.

Sementara itu, kompetensi sosial meliputi kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan berpartisipasi secara online. Jadi kompetensi individual mengacu pada kapasitas individu untuk mengembangkan kemampuan individu siswa secara komprehensif, yang meliputi proses kognisi, analisis informasi, dan proses komunikasi.

Dari berbagai literatur yang saya baca, kemudian juga mengamati fenomena yang marak terjadi, maka saya bisa katakan bahwa kompetensi individual siswa dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana literasi internet yang dimiliki siswa. Komponen dari kompetensi individual siswa tersebut dapat saya jelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan teknis siswa dalam mengakses internet.

Artinya berhubungan dengan kemampuan teknik dalam menggunakan media yang digunakan untuk mengakses internet. Media yang dimaksud bisa *smartphone*, laptop, dan komputer. Bagaimana mampu menggunakan media dan mampu menggunakan internet menjadi aspek fundamental. Lebih bagus lagi jika tidak hanya memahami

dan menguasai *hardware* tetapi juga *software*. Jika siswa menggunakan *smartphone* berarti harus kompeten dalam mengoperasikan menu internet yang ada beserta cara mengaksesnya. Indikator kemampuan teknikal ini, siswa mampu mengoperasikan internet melalui media, mampu memahami menu atau *tools* yang ada, dan memahami semua jenis instruksi yang ada di dalam media yang digunakan. Kemampuan teknikal sangat banyak variasinya, misalnya: mampu menyalakan perangkat keras, mampu menyambung modem, mampu menggunakan mesin pencari, mampu membuat dan mengirim email, mampu mengunggah dokumen, mampu membuat blog, dan lain sebagainya. Berbagai faktor yang berpengaruh pada tataran kemampuan teknikal ini seperti ketersediaan infrastruktur di sekolah, kepemilikan media *smartphone*, dan keterampilan siswa dalam mengoperasikan internet secara aktif dan seimbang. Maksud seimbang adalah siswa dapat menggunakan media untuk mengakses internet sesuai dengan jenis kebutuhannya, misalnya untuk menambah literatur yang diberikan guru di kelas, memperdalam penyelesaian soal melalui contoh tutorial di *youtube*, berkomunikasi dengan teman dan gurunya melalui aplikasi grup WA, dan yang lainnya. Dengan demikian diharapkan jika memiliki kemampuan teknikal ini, maka hasil penelusuran bisa lebih tepat dan lebih valid sesuai yang dicari.

2. Pemahaman kritisal siswa dalam mengakses informasi melalui internet.

Artinya berkaitan dengan kemampuan analitik, yaitu kesadaran untuk memahami konten media, fungsi media dan evaluasi konten yang diperoleh dari internet.

Hal ini meliputi bagaimana memahami konten atau isi informasi dari internet, memahami fungsinya, memahami konteks pesan atau konten informasinya. Pemahaman kritikal mengisyaratkan adanya proses kognitif yang akan mempengaruhi praktik siswa dalam memahami hasil penelusuran informasi yang dilakukan. Selanjutnya bagaimana perubahan perilaku siswa juga menjadi parameter. Hal ini meliputi: kemampuan semiotik dan linguistik sehingga memungkinkan siswa mampu mengeksplorasi; memilah informasi dan mengevaluasinya yang sesuai dengan kebutuhan; membandingkan jenis dan sumber informasi dari berbagai situs yang berbeda; menilai relevansi informasi dengan informasi yang sebetulnya diperlukan; mengetahui kepakaran penulis; termasuk juga menganalisis validitas, kredibilitas, dan utilitas informasi yang diperolehnya. Selain itu, juga membutuhkan pengetahuan mengenai media dan regulasinya. Hal ini terkait dengan pengetahuan tentang konvensi, peraturan, norma, dan aturan perundangan lainnya yang menjadi pijakan siswa dalam menggunakan internet. Pada tahap pemahaman kritikal maka siswa dituntut memiliki kompetensi yang tidak hanya kritis pada permukaannya saja, melainkan juga isi informasinya. Jadi kemampuan intelektual siswa sangat dibutuhkan pada tahapan kritikal ini. Dalam menganalisis kelengkapan informasi artinya siswa mengamati atau membaca keseluruhan teks, melakukan *scanning* dan *skimming*, membaca cepat dengan memperhatikan unsur 5W + 1H, mengetahui *genre* tulisan apakah berjenis editorial, faktualitas berita, blognya siapa, jenisnya apa (apakah

cerita fiksi, fakta, opini, informasi, narasi), dan lain sebagainya.

3. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan berpartisipasi online dengan media internet.

Artinya ada kemampuan siswa untuk membangun relasi sosial melalui internet, berpartisipasi aktif dalam jaringan pembelajaran online (misalnya melalui grup WA siswa dan guru), maupun memiliki motivasi intrinsik untuk aktif dalam berkreasi dalam mengembangkan konten informasinya. Kemampuan berbagi, mengingatkan yang salah, mengklarifikasi informasi yang meragukan, dan yang lainnya, membutuhkan kecakapan tersendiri ketika siswa berada dalam grup WA. Rasa menghormati pendapat dan menahan emosi menjadi cara ampuh agar media grup WA benar-benar menjadi media online yang bermanfaat dan berkualitas.

Suatu contoh, siswa yang bingung dalam mengerjakan PR bisa menanyakan di grup WA, kemudian siswa yang bisa mengerjakan bisa *sharing*, kemudian guru juga bisa membimbingnya melalui grup WA tersebut. Jadi dalam hal ini, menjalin hubungan sosial secara online untuk mendukung pembelajaran dan kegiatan belajar-mengajar menjadi cara yang efektif. Siswa bisa berpartisipasi di ruang online (misalnya melalui media online WA) dan bersama-sama belajar membuat konten sebagai media berkreasi melalui online. Contoh untuk kreasi konten, katakan siswa A memiliki pengalaman membuat video cara merajut, kemudian ia mengunggahnya di grup WA, lalu teman-temannya bisa belajar dari videonya tersebut. Begitu juga untuk konteks mata pelajaran lainnya, semua siswa dalam anggota grup bisa berpartisipasi dan berkreasi, sehingga

ada hubungan sosial dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara online melalui media. Dalam tataran ini, jarak secara fisik menjadi tidak masalah, karena toh siswa justru merasa dekat dengan berkomunikasi via online.

Internet dalam pengertian secara umum, merupakan gabungan dari aspek komputing dan teknologi informasi, jaringan komunikasi, dan konten media yang muncul dari suatu proses yang bersifat konvergen. Melalui internet maka informasi di seluruh dunia bisa dalam genggaman. Ibarat hanya melalui ujung jari, maka informasi dunia bisa diperoleh dengan instan. Kompetensi individual siswa sangat dibutuhkan agar siswa memiliki literasi internet yang baik, sehat, dan mendidik.

Epilog

Akhirnya dapat diambil benang merah bahwa siswa dikatakan memiliki kompetensi literasi internet jika siswa memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menggunakan media (*smartphone*, komputer, laptop) ketika mengakses internet, kemudian mampu bersikap kritis dalam memahami konten informasi yang diperoleh dari internet, kemudian juga bisa terlibat aktif untuk berkreasi dan berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas isi informasi yang terhubung dalam jaringan online.

Sekali lagi mengapa siswa diupayakan untuk berkomunikasi dan berpartisipasi via online? Hal ini tidak bisa dihindari, karena perkembangan internet sudah merambah ke siswa. Internet yang di dalamnya ada fitur komunikasi (misalnya jejaring sosial) menyebabkan dampak yang luar biasa besar yaitu adanya transformasi

bagi siswa dalam akses sumber informasi dan berkomunikasi. Siswa sebagai pengguna internet yang tadinya hanya sebagai konsumen saja namun saat ini bisa berperan menjadi produsen juga, karena siswa bisa mengunggah informasi tanpa ada larangan dari orang lain. Hal ini misalnya ketika siswa mau *updated* status, *upload* foto, dan yang lainnya, dengan mudah bisa dilakukan. Oleh karena itu, konsep dasar yang bisa ditarik kesimpulan bahwa ciri yang menonjol dari hadirnya internet sebagai media baru adalah adanya “partisipasi” dari penggunanya.

Jadi untuk mewujudkan siswa yang cerdas membutuhkan kompetensi literasi internet. Siswa harus memiliki kompetensi individual yang meliputi kemampuan teknis, kritis, dan komunikatif dengan berpartisipasi. Agar kompetensi individual siswa dapat terwujud, maka upaya yang dilakukan harus melibatkan guru, pustakawan sekolah, dan orang tua dalam memberikan bimbingan ekstra terkait cara mengakses informasi yang sehat dan benar. Jika saat ini ada gerakan literasi sekolah dengan wajib baca sebelum pelajaran dimulai, semoga ke depan kegiatan khususnya literasi internet bagi siswa menjadi program utama nasional.